

No. 05 TAHUN KE - 70, MEI 2023

ROHANI

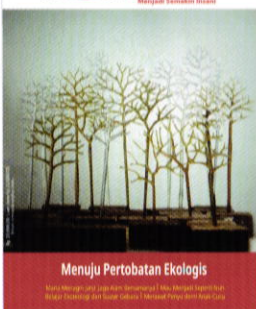
Menjadi Semakin Insani



Menuju Pertobatan Ekologis

Maria Menagih Janji: Jaga Alam Bersamanya | Mau Menjadi Seperti Nuh
Belajar Ekoteologi dari Suster Gebara | Merawat Penyu demi Anak-Cucu

Rp. 20.000,00 (Luar Jawa Rp. 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.



DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Inovasi dan Insentif untuk Melestarikan Lingkungan

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Belajar Ekoteologi dari Suster Gebara

Mateus Mali, CSsR

SAJIAN UTAMA

13 | Menjawab Panggilan *Laudato Si'*: Menuju Pertobatan Ekologis
Andreas Prasetyadi, M. Si., Ph. D.

SAJIAN UTAMA

19 | Merawat Penyu demi Anak-Cucu
Anita Stephanie F. Warow

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Di Balik Tanaman Stroberi
Robertus Sigit Adi Nugroho, SJ

BAGI RASA

28 | Gereja dan Perjalanan Panjangnya pada *Laudato Si'*: Sebuah Refleksi Kritis dari Perjalanan di Freiburg, Jerman
Maria Michelle

SABDA YANG HIDUP

34 | Mau Menjadi Seperti Nuh
Abner Hubertus Sito MSF, Lic.Th.

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp22.000,00 langganan 12 bulan Rp264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

KAUL BIARA

38 | Tuhan Tidak Mencintai Aku
Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

43 | Maria Menagih Janji: Jaga Alam Bersamanya
Philippus Bagus Widyawan, SJ

RUANG DOA

48 | Menemukan Budaya Ekologi bersama Gereja
Yubiliano B. N. Pandu, OFM

BELAJAR TEOLOGI

52 | Membaca Kitab Suci Secara Ekologis
Tian Loba, CSsR

SENI DAN RELIGIOSITAS

56 | Sup Tomat Basi, Bunga Matahari, dan Jeritan Pencinta Bumi
R. Kalis Jati Irawan

REMAH-REMAH

76 | Kerja Buat Tuhan Selalu Manis E
Damian, CSA

ILUSTRASI COVER:

www.deviantart.com/ivan12

Inovasi dan Insentif untuk Melestarikan Lingkungan

Terkait dengan kerusakan lingkungan, banyak yang sudah kita ketahui. Bumi kita semakin panas karena emisi karbon yang terus meningkat. Akibatnya, es di kutub utara dan selatan mencair sehingga permukaan air laut pun naik, berpotensi menenggelamkan banyak pulau dan kota.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KENAIKAN suhu bumi juga memicu kekeringan panjang di banyak daerah. Kebakaran hutan dan gelombang panas pun lebih sering terjadi. Terumbu karang di berbagai tempat mati. Sebaliknya, meningkatnya uap air laut memicu badai dan hujan deras di daerah lain, berujung pada banjir bandang.

Di luar perubahan iklim, air bersih juga menjadi persoalan. Banyak sungai tercemar oleh pupuk dan pestisida, sementara cadangan air tanah di perkotaan menipis karena penyedotan yang berlebihan. Sampah plastik, kain, dan organik di daratan terus menggunung dan pada akhirnya juga mencemari laut, menyulitkan kehidupan banyak hewan laut dan mengancam keberlangsungan mereka.

Kita sudah tahu juga apa yang harus dilakukan untuk menanggapi

persoalan lingkungan tersebut. Dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menyerukan perlunya pertobatan ekologis, yaitu meninggalkan konsumerisme, individualisme, keterpusatan pada diri, dan pementingan diri sendiri (*self-absorption*).

Paus Fransiskus pun memberikan contoh "tindakan-tindakan kecil harian" sebagai aksi konkret pertobatan ekologis ini, antara lain "menghindari penggunaan plastik dan kertas, mengurangi konsumsi air, memilah sampah, memasak hanya sejumlah yang dapat dikonsumsi, merawat makhluk hidup yang lain, menggunakan kendaraan umum, menanam pohon, mematikan lampu yang tidak perlu, dan tindakan-tindakan praktis lainnya" (*Laudato Si'*, no. 211).

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Roberthus Kalis Jati, SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagus Prasetya A.N., SJ
Vincentius Doni Erlangga, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2023 adalah "Religius Perempuan dan Filsafat (Hawa Harus Bicara)" dan edisi Juli 2023 adalah "Berjalan Bersama Ignatius (Ignatius)". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

melakukan analisis nilai konser-vasi tinggi (NKT), memiliki SOP, melaksanakan audit internal dan audit eksternal (badan sertifikasi) secara konsisten, serta memba-ngun kemitraan yang baik dengan pemerintah mulai tingkat desa, kabupaten terutama untuk peme-nuhan legalitas dan dinas lingkungan hidup tentang komitmen kepedulian terhadap lingkungan.

Biaya memperoleh sertifikasi RSPO tidak sedikit. Namun, hal ini justru mendorong petani untuk mengorganisasi diri dan melakukan sertifikasi kelompok. Dengan demikian, proses sertifikasi membuat petani terorganisasi. Dengan mengorganisasi diri, petani dapat melakukan penjualan bersama sehingga proses penjualan lebih efisien dan harga jual bersaing. Karena terorganisasi, petani sawit pun lebih mudah melakukan kerja sama dengan pihak lain, misalnya untuk memperoleh kredit pupuk.

Sertifikasi RSPO juga membuat petani memperoleh pendampingan teknis budi daya dari manajemen (*internal control system*) APKS KK, yang pada gilirannya meningkatkan volume dan kualitas produksi sehingga pendapatan mereka pun meningkat. Yang menarik dari sertifikasi ini adalah bahwa kelompok petani yang kebunnya sudah tersertifikasi RSPO memperoleh jatah dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari perusahaan-perusahaan pengolah kelapa sawit anggota RSPO.

Perusahaan tersebut siap untuk memberikan dana bagi para petani yang sudah mengolah kebunnya secara berkelanjutan. Dana yang diperoleh tersebut dipakai oleh kelompok tani untuk persiapan perpanjangan sertifikasi (pembinaan, monitoring penerapan SOP, pengembangan SDM), perluasan kebun yang akan disertifikasi, maupun untuk pendampingan teknis serta persiapan peremajaan kebun.

Cerita dari Anyu memperlihatkan inovasi yang membuat upaya pelestarian lingkungan tidak semata-mata menuntut para petani berkorban, melainkan menjadi upaya pemberdayaan yang manfaatnya langsung mereka rasakan sekaligus berdampak positif terhadap lingkungan.

Saat ini Anyu sedang menjajaki kemungkinan APKS KK ikut dalam perdagangan karbon. Bentuk-bentuk inovasi macam ini perlu terus diciptakan dan dipromosikan. Kita pun dapat terlibat dalam inovasi yang sudah ada, misalnya dengan beralih dari kendaraan bertenaga fosil ke kendaraan listrik, memanfaatkan insentif yang tersedia. ♦



Belajar Ekoteologi dari Suster Gebara

Berbicara mengenai relasi antara hidup membiara dan lingkungan hidup, pastilah nama-nama yang muncul dalam ingatan kita adalah tokoh-tokoh seperti St. Fransiskus dari Asisi, St. Bonaventura, Teilhard de Chardin, Thomas Berry, Seán McDonagh, dan sederetan nama lainnya. Semuanya adalah biarawan dan atau imam. Jarang sekali kita mendengar nama seorang suster yang berbicara mengenai ekoteologi.

MATEUS MALI, CSsR |

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

TULISAN ini ingin memperkenalkan seorang suster yang berbicara sangat tajam mengenai ekoteologi. Namanya Suster Ivonne Gebara. Darinya kita bisa belajar bagaimana seharusnya ekologi itu dibangun dari sudut pandang seorang perempuan: mencintai panggilan sebagai seorang perempuan berarti mencintai bumi. Mencintai bumi berarti mencintai orang miskin.

Ivonne Gebara dan Perjuangannya

Gebara lahir di São Paulo, Brazil pada tanggal 9 Desember 1944. Dia berasal dari keluarga keturunan Siria-Libanon. Setelah menyelesaikan sarjana di bidang filsafat, dia masuk biara Augustinian Congregation of Sisters of Our Lady pada tahun 1967.

Gebara kemudian meraih doktor filsafat pada Pontificia Catholic University of São Paulo, pada tahun 1975 dan meraih doktor keduanya pada bidang studi religius pada tahun 1998 di Catholic University of Louvain, Belgia. Gebara mengajar di ITER (Institut Teologi di Recife) sampai akhirnya institut itu ditutup atas desakan Vatikan. Gebara sendiri juga terkena "kartu merah" dari Vatikan karena pendapatnya mengenai aborsi. Dia dilarang mengajar selama dua tahun.

Selama hidupnya, Gebara mendedikasikan dirinya untuk menulis buku-buku teologi pembebasan dan ekoteologi dengan memberikan tekanan pada segi feminisme. Dia telah



www.allcreation.org

mempublikasikan lebih dari 30 buku dan lebih dari 100 artikel. Sayangnya, hanya tiga buku saja yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Mungkin karena dia terlalu banyak mengkritik Amerika Serikat dan Eropa yang menurutnya terlalu banyak menancapkan kaki kapitalisme di Brasil. Saat ini, beliau tinggal di Kota Camaragibe, kira-kira 25 kilometer dari Kota Recife. Dia hidup bersama orang-orang miskin di kota itu sebagai bentuk pembelaannya terhadap mereka. Walaupun tidak mengajar lagi, *passion* Gebara terhadap lingkungan hidup membuat dia tidak bisa tinggal

diam. Hutan Amazon yang dibabat secara *massif* membuat Gebara harus bersuara. Dia mengkritik Negara Brasil dan Gereja yang diam saja terhadap situasi itu. Baginya, membabat hutan berarti membabat kehidupan orang-orang miskin secara khusus "membunuh" kehidupan suku-suku asli karena hutan itu adalah rumah dan kehidupan mereka. Menurut Gebara, yang paling terkena dampak dari pembabatan itu adalah perempuan, karena perempuanlah yang paling bertanggung jawab atas makanan dan minuman dari keluarganya. Bumi

adalah ibu. Bumi adalah perempuan yang mempunyai kepekaan dan kepedihan tatkala diambil secara eksploitatif dari perutnya dan apa yang ada di atasnya.

Bumi menderita, perempuan menderita. Gebara melihat ada banyak perempuan yang harus bekerja ekstra untuk mencari nafkah bagi keluarganya; ada banyak perempuan yang mati karena stres melihat keluarganya menderita; ada banyak anak yang meninggal dalam rahim ibunya karena kekurangan makanan. Untuk mereka semua itu, Gebara berteriak terhadap negara dan Gereja, "*cry of earth, cry of women*" (tangisan bumi, tangisan perempuan).

Gebara melakukan advokasi untuk membela orang-orang miskin berhadapan dengan kapitalisme. Dia juga bersama perempuan untuk berdiri di garda terdepan melawan pembabatan hutan dan mendorong perempuan untuk menanam pohon. Baginya, perempuan tidak cukup hanya dengan mengurus tanaman di rumah saja, melainkan juga harus mengurus tanaman di luar rumah bahkan harus mengurus hutan. Mental *developmentalistik* yang melanda Brasil harus dilawan oleh perempuan dengan membangun mental feminin karena bumi dan perempuan sama-sama bergenus perempuan. Perempuan paling mengerti apa itu penderitaan tatkala buminya dirusakkan.

Gebara banyak diundang untuk berbicara di berbagai negara menge-

nai ekologi dan karenanya banyak berkenalan dan berdiskusi dengan teman-teman perempuan mengenai penyelamatan bumi seperti Rosemary Radford Reuther, Wangarai Maathai, Vandana Shiva, Susan Griffin, Carolyn Merchant, dan lain-lain.

Dari perkenalannya itu, Gebara yakin bahwa biarawan-biarawati tidak cukup hanya memelihara bumi dengan menanam bunga di pot, tetapi harus menanam pohon. Biara harus membuka diri untuk melihat hutan dan menyelamatkannya. Tidak cukup menanam bunga di pot untuk menghiasi altar Ekaristi, tetapi juga harus menanam pohon untuk menghiasi bumi sebagai altar kehidupan seluruh ciptaan.

Pohon-pohon itulah napas kehidupan umat manusia terutama orang-orang miskin. Pandangannya itulah mungkin yang mendorong Maathai melakukan gerakan "Green Belt Movement", yakni aksi penanaman pohon di perdesaan Kenya untuk mencegah terjadinya pengurangan di daerah itu. Penanaman pohon itu dipahami sebagai "sabuk hijau" (*green belt*) untuk melindungi desanya. Perempuan lah yang menanam dan bertanggung jawab atas hidupnya pohon-pohon itu.

Pandangan Ekoteologi Gebara

Bagi Gebara, kerusakan alam disebabkan oleh sistem politik dan ekonomi yang terbangun oleh kapitalisme. Politik dan ekonomi bergenus maskulin, sistem yang dibangun di tengah masyarakat

terjustifikasi oleh pola pikir yang patriarkal sehingga terjadi dominasi terhadap alam dan perempuan. Perempuan dan alam adalah kelompok yang ter subordinasi dan ditindas.

Gebara memandang bahwa hidup adalah sebuah ikatan relasional antarsegala makhluk. Relasi itu adalah relasi yang mutual dan resiprokal antara seseorang dengan sesuatu di luar dirinya dan relasi itu pastilah bertentangan dengan pemisahan dan dominasi. Tiap ciptaan pastilah mempunyai cara berada yang unik karena tak ada satu pun ciptaan berada di luar kehendak Tuhan (bdk. Mat. 10:29; Luk. 12:6). Setiap ciptaan mempunyai tujuan hidupnya sendiri, cara beradanya sendiri, relasi interdependensi dengan Sang Pencipta dan sesama ciptaan.

Bagi Gebara, refleksi ekoteologi haruslah dimulai dari mendengarkan kesaksian perempuan mengenai penderitaan karena perempuan adalah makhluk yang paling mengerti tentang penderitaan saat hutannya dibabat: kelangkaan bahan makanan bagi anak dan keluarganya. Perempuan harus berjuang demi kehidupan keluarganya. Laki-laki hanya menikmati hak prerogatif sebagai "manusia" dan menikmati saja hasil jerih payah perempuan. Laki-laki yang didorong oleh kerakusan kapitalisme mengisap darah orang lain, mengeruk keuntungan dari merusak hutan dan memproduksi sampah kimia. Laki-laki itulah yang harus disebut "sub-manusia".

Gebara memandang tubuh perempuan sebagai tempat penuh penderitaan. Berkaca pada penyaliban Yesus di Golgota, Gebara melihat penyaliban itu sebagai penggantung tubuh tak berdaya. Perempuan pun berada dalam situasi yang sama. Tubuhnya menjadi *locus passionis*: tempat bergantung penderitaan keluarganya.

Dalam kacamata Gebara, perempuan Brasil menemukan panggilannya sebagai subjek etis-religius yang berjuang bersama Allah untuk menyelamatkan keluarga manusia. Perjuangan itu terjadi tatkala alam mereka dirusakkan oleh penebangan hutan yang liar, tanah-tanah mereka dirampas untuk membangun pabrik, kekayaan alam mereka dikeruk untuk kepentingan segelintir orang. Alam menderita. Perempuan menderita. Mereka adalah *the crucified creature* saat ini yang merindukan pembebasan dari perbudakan kapitalisme.

Relevansinya

Gema ekoteologi dari Gebara cukup terlihat jelas pada Laudato Si'. Paus Fransiskus berkata,

"Saudari ini (bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya yang berhak untuk menjerahnya. Kekerasan yang ada

dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan. Ia 'mengeluh dalam rasa sakit bersalin' (Rm. 8:22)" (no.2). Penderitaan bumi adalah penderitaan orang miskin. *Cry of the earth, cry of the poor.*

Banyak hal yang dapat kita belajar dari Suster Gebara. Hidup membiara haruslah menjadi *pioneer* dari penyelamatan bumi. Seperti kata Michael Norchott, seorang Anglikan, alam Benua Eropa dulu berwajah hijau karena sangat dipengaruhi oleh kehidupan biara-biara yang sangat mencintai alam. Mereka merawat alam karena dari alamlah mereka hidup. Alam yang terawat itu menjadi juga kehidupan dari orang-orang miskin yang ada di sekitarnya. Konsekuensinya, seperti kata Gebara, merawat alam berarti juga merawat orang-orang miskin. Alam menderita, orang miskin menderita.

Altar Tuhan tidak hanya terbatas pada altar Ekaristi. Menanam bunga di pot untuk dipakai menghiasi altar Ekaristi memang baik tetapi perlu pula diperluas dengan menanam pohon untuk menghiasi bumi ini sebagai altar Tuhan letak segala ciptaan (biotik dan abiotik) memuliakan Tuhan dengan cara hidupnya masing-masing.

Biarawan-biarawati hidup di dalam kastil biara yang *clausura*

dan lupa membuka pintu untuk melihat dunia yang lebih luas. Diperlukan pula *passion* untuk menanam pohon di luar biara. Kita dapat belajar dari Gereja Orthodox yang memandang bahwa perayaan liturgi Gereja adalah perayaan kosmik karena di dalam perayaan itu, setiap ciptaan dipersembahkan kepada Tuhan. Imamat manusia (*priesthood of humanity*) terjadi tatkala dia mempersembahkan ciptaan yang lain kepada Tuhan. Maka, biarawan-biarawati harus peduli untuk menyelamatkan bumi dengan menanam pohon.

Mental pembangunan dan pengembangan juga sedang melanda Indonesia. Hutan-hutan di Kalimantan dan Papua dibabat secara besar-besaran demi pembangunan. Bagi orang Kalimantan dan Papua, hutan adalah kehidupan. Ketika tidak mempunyai makanan, mereka masuk hutan dan mengambil makanan. Beberapa suku di sana memandang hutan adalah "ibu" yang selalu memberikan makanan kepada anaknya (manusia). Pembabatan hutan berarti membunuh kehidupan mereka. Seperti kata Gebara, hutan adalah *the crucified creature* saat ini yang merindukan pembebasan dari perbudakan kapitalisme. Kita membutuhkan suara biarawan atau biarawati yang "gila", seperti Gebara untuk menentang perbudakan kapitalisme terhadap hutan.

Mungkin perlu pula digalakkan semangat ekofeminisme Gebara di antara para suster agar lebih

mencintai bumi. Suster, perempuan, dan bumi sama-sama berjenis perempuan. Cinta di antara sesama perempuan lebih dahsyat daya mengubahnya dari pada cinta laki-laki. Misalnya untuk kami di Indonesia Timur, kalau para perempuan sudah turun tangan, laki-lakinya menjadi malu dan pastilah serta-merta ikut turun tangan pula. Karena itu, kalau para suster, khususnya di Indonesia

Timur bergandengan tangan dengan sesama perempuannya melakukan gerakan mencintai dan merawat bumi, pastilah terjadi sebuah gerakan bersama untuk mencintai dan merawat bumi. Sebagai penutup, saya sependapat dengan Gebara, merawat bumi dan merawat hutan adalah merawat kehidupan orang-orang miskin. ♦



LANGGANAN CETAK
Rp 240.000,-/tahun + ongkos kirim

Hubungi (0274) 546811
 WA: 0857 2954 8877

G Gramedia DIGITAL Sekarang, Majalah UTUSAN juga tersedia dalam format e-magazine.
 Klik: <https://ebooks.gramedia.com/id/penerbit/id-yaybas>

Menjawab Panggilan *Laudato Si'*: Menuju Pertobatan Ekologis

Kerusakan lingkungan bukan menjadi masalah sepele lagi karena permasalahan ini telah menggurita menjadi krisis lingkungan. Efeknya tak main-main karena setelah dibiarkan berjalan sekian lama terjadilah pemanasan global di bumi. Menghangatnya bumi memunculkan bencana seperti banjir dan bencana alam lainnya.

ANDREAS PRASETYADI, M. SI., PH. D. |
 Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DALAM hal ini, keprihatinan Gereja akan masalah lingkungan hidup memang baru muncul belakangan setelah Konsili Vatikan II. Melalui dikeluarkannya Ensiklik *Laudato Si'* di tahun 2015, Paus ingin mengajak semua orang berdialog dengannya tentang bumi ini sebagai "rumah kita bersama".

Penciptaan dunia adalah bukti kebaikan yang mengalir dari-Nya. Kebaikan yang di dalam Allah, perlu terus dialirkan supaya tetap ada di dalam bumi juga. Tulisan ini hadir untuk merefleksikan dan menanggapi persoalan di atas. Terbagi atas dua bagian, yaitu tentang *Laudato Si'* dan langkah-langkah menjawab panggilan *Laudato Si'* ketika penulis terlibat, tulisan ini akan memandu kita

untuk memahami dan mensyukuri akan rahmat ekologis yang dikaruniakan Allah.

Laudato Si'

Laudato Si' merupakan sebuah ensiklik yang mengundang seluruh umat manusia untuk terlibat dalam upaya menangani dampak pemanasan global yang menyebabkan munculnya perubahan iklim. Fenomena-fenomena alam berupa berubahnya pola iklim dirasakan di seluruh wilayah dunia dan menyebabkan bencana karena iklim seperti kekeringan yang berkepanjangan, atau sebaliknya hujan berlebihan yang menyebabkan terjadinya banjir dan tanah longsor di mana-mana.

Kekeringan menyebabkan hasil panen menurun yang sering kali